

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang menjadi media untuk saling bertukar informasi, bercerita ataupun hal-hal yang pastinya berkaitan dengan kegiatan manusia yaitu bersosialisasi. Komunikasi menjadi akar dari segala kegiatan, yang dapat bercabang seperti komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, media komunikasi dan masih banyak lagi.

Tak hanya secara lisan, namun komunikasi dapat berkerja secara tidak langsung seperti sebuah simbol-simbol, gerak tubuh ataupun yang lainnya yang masih berkaitan antara satu dan lainnya. Bahkan cara kita menyembah atau beribadah kepada Tuhan bisa disebut dengan komunikasi trasendental yang artinya komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya pernyataan oleh **Onong Uchjana Effendy** yang dilansir dalam Buku *Interpersonal Skill* oleh Solihat dkk., 2014 dimana pengertian komunikasi ini sebagai penyampaian lambang oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya. Hal ini pun dikutip oleh **Shannon dan Weaver (1949)**:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (**Shannon dan Weaver dalam Solihat dkk., 2014:3**).

Bermaksud bahwa komunikasi kita dapat melibatkan proses verbal maupun non verbal secara aktif dengan menyampaikan pesan untuk mendapatkan timbal balik ataupun mempengaruhi lawan bicara kita.

Itu yang menjadi alasan mengapa manusia berkomunikasi, yang menjadi salah satunya adalah untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan dengan informasi dan pesan yang dipertukarkan diantara sesamanya antara komunikan dan komunikator. Hal tersebut terjadi tidak hanya secara konteks pribadi, melainkan publik atau massa. Salah satunya adalah dunia pendidikan, yang dimana sangat sekali membutuhkan kegiatan dan proses komunikasi tersebut

Pendidikan adalah tempat menempuh ilmu bagi generasi bangsa untuk menjadi sebagaimana kita seharusnya menjadi manusia. Yang pada umumnya untuk mewujudkan dan memfalisitasi anak-anak bangsa belajar dan mengembangkan potensi diri. Dari pendidikan maka mereka akan mendapatkan beberapa hal, selain ilmu akademik namun mereka akan mendapatkan bagaimana menyelesaikan suatu masalah, bagaimana cara mereka dalam berkelompok, bagaimana mereka memutuskan suatu keputusan dan lain-lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh **Dewantara** dalam jurnal yang berjudul Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Sujana, 2019:29 bahwasannya pendidikan ini harus menggunakan beberapa hal yaitu *ngerti-ngroso-ngelakoni*. Dalam hal ini sangat dapat dimengerti bahwa pendidikan tidak hanya tentang pintar dalam akademik saja namun bagaimana kita menjaga ucapan dan tidak sembarang mencaci orang atau asal berucap. Dan juga kita tidak hanya pandai dalam pikiran dan ucap saja namun juga bertindak atau menjaga nilai-nilai perbuatan kita.

Dilansir dari Buku Komunikasi Pendidikan yang ditulis oleh Iriantara & Usep, 2013 perihal mengenai pendidikan. Bahwa pendidikan pada intinya untuk mendapatkan pembelajaran, tak harus di sekolah namun bisa berada di rumah ataupun di lingkungan sekitarnya. Pendidikan sendiri bertujuan agar manusia dapat mengenal Tuhan mereka serta diri dan lingkungan mereka baik sosial maupun alamiahnya. Tujuan dari pendidikan itu sendiri sesuai dengan Pendidikan Nasional Indonesia pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu

“Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemampuan, dan mampu berkarya” (Sujana, 2019:31).

Itulah sesuai dengan fungsi komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendi** dalam Buku *Interpersonal Skill* ditulis oleh (Solihat dkk., 2014) yang dimana fungsi komunikasi sebagai *public information, public education, public persuasion, and public entertainment*. Sebab itu dengan komunikasi yang efektif dalam pendidikan dapat mencapai tujuan tersebut untuk memberikan informasi mengenai bagaimana menjadi masyarakat, memberikan edukasi yang baik dan berakhlak, mempengaruhi untuk menjadi sikap dan perilaku yang diharapkan dan menjadi ajang hiburan sebagai penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

Lalu bagaimana dengan faktanya, apakah tujuan pendidikan sudah mencapai manusia yang berakhlak? Berperasaan? Dan berperilaku? Sedangkan fenomena perundungan masih terus terjadi pada lingkungan yang ada di Indonesia. Tak lama baru saja terjadi kasus perundungan yang viral disalah satu media X atau yang sebelumnya twitter yaitu @folkshittmedia:

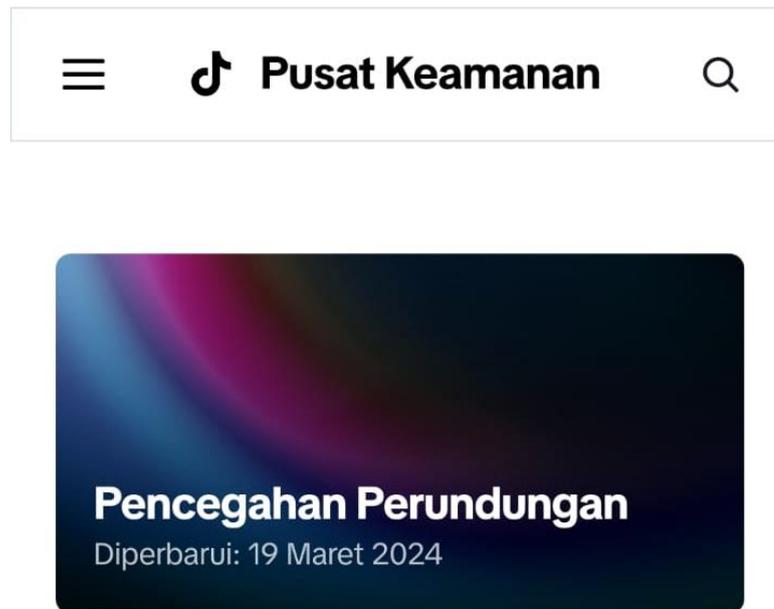
Gambar 1. 1

Fenomena Perundungan Di Media Sosial X



Sumber: Folkshitt Media, 2024

Hal seperti ini dari tahun ke tahun masih sering terjadi. Bahkan sosial media Tiktok pun sampai mengadakan pusat keamanan khusus perundungan.

Gambar 1. 2**Pusat Keamanan Untuk Pencegahan Perundungan Di Media Sosial Tiktok**

Sumber: Website Tiktok, 2024

Di dalamnya, para pengguna dapat belajar mengenai fenomena perundungan. Seperti mengenali perilaku merundung, apa itu perundungan, dan bagaimana pencegahan perundungan.

Memang menjadi masalah besar jika fenomena perundungan masih berkecimpung dalam kehidupan sosial. Akan semakin banyak korban, terutama kalangan anak sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Bahkan di lingkungan mahasiswa pun perundungan masih saja banyak dan tak pernah terhentikan. Bagaimana perundungan ini menjadi marak dan terus meningkat tiap tahunnya, sedangkan dalam lingkungan sekolah terkadang terlupakan akan hal-hal yang mengacu terhadap perilaku agresif. Peneliti sebagai salah satu korban perundungan saat masih di masa remaja, salah satunya pada

saat di kalangan Sekolah Menengah Pertama merasa geram dan amat benci dengan perilaku perundungan terutama terhadap pelaku.

Pada satu sekolah yang menjadi objek bagi peneliti yaitu Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung menyebutkan bahwa tindakan perundungan ataupun perkelahian yang disebabkan perundungan biasanya terjadi oleh kalangan anak kelas 7 yang dimana mereka baru pertama kali memasuki wilayah sekolah tingkat menengah.

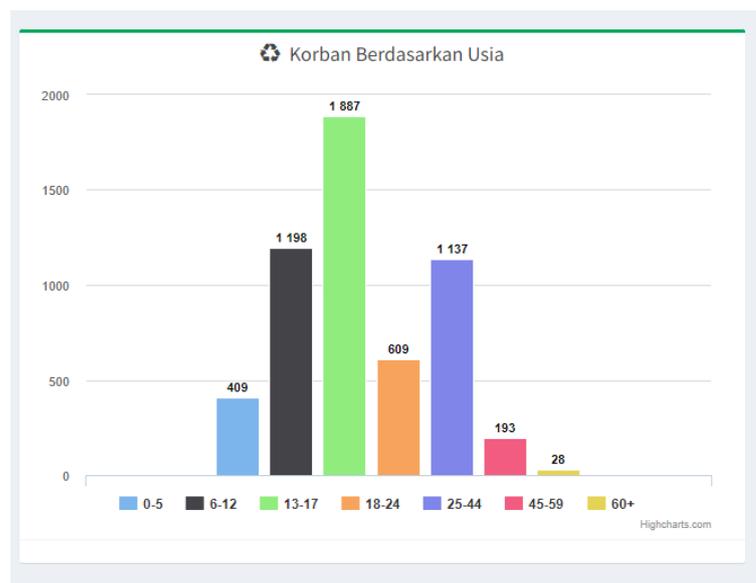
Apa yang membuat mereka terus bercabang tiap tahunnya? Menurut salah satu jurnal pendidikan islam mengenai perundungan pada usia remaja di SMP yang ditulis oleh Tang & Supraha, 2021 menyebutkan bahwasannya menurut data dan informasi dari KPAI tahun 2020 dijelaskan bahwa kurung waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Salah satunya adalah di lingkungan sekolah sebanyak 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Ditambah dengan sekarang yang maraknya video-video perundungan yang tersebar di Tiktok ataupun Instagram pelaku anak Sekolah Menengah Pertama hingga sang korban mengalami luka dan pastinya mengalami penyakit psikisnya dalam lingkungan sekolah.

Peneliti ingin tahu perkembangan dalam pihak satuan sekolah tentang sejauhmana mereka mengatasi perundungan tersebut. Dikarenakan pada masa remaja ini justru kasus perundungan ini semakin meningkat. Sesuai dengan data SIMFONI-PPA atau Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak menjabarkan data yang diinput pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini

bahwasannya tingkat perundungan pada kalangan remaja masih menjadi paling tinggi.

Gambar 1. 3

Statistik Korban Perundungan Menurut SIMFONI-PPA Berdasarkan Usia



Source: SIMFONI-PPA 2024

Menyebutkan bahwa kasus data perundungan sesuai dengan usianya, menjelaskan bahwa tingkat usia remaja dari 13-17 tahun menjadi kasus paling besar dalam perundungan, yaitu sebanyak 1.887. (SIMFONI-PPA, 2024)

Peneliti ingin secara spesifik terutama pada kalangan yang hendak remaja yaitu Sekolah Menengah Pertama yang dimana emosi mereka, pemikiran mereka masih diambang labil dan merasa paling benar. Tentu disaat umur mereka yang masih belasan tahun, kita harus segera bisa mencegahnya sebelum pemikiran dan sikap mereka terbentuk hingga dewasa. Karena karakter mereka akan dibentuk pada saat remaja, pembentukan karakter mereka terlihat pada saat mereka memasuki sekolah menengah pertama mereka.

Seperti yang kita tahu bahwa 50% anak-anak akan menghabiskan waktunya di sekolah. Maka pembentuk karakter mereka kurang lebih ada pada lingkungan sekolah. Sekolah harus bisa mengatasi fenomena perundungan tersebut dengan dampak yang berkepanjangan. Menurut **Riauskina, Djuwita, dan Soesetio** mengenai perundungan di sekolah sebagai perilaku agresif dalam jurnal ilmiah hukum dirgantara yang ditulis oleh Sulisrudatin, 2015 menyebutkan,

“perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok pelajar yang memiliki kekuasaan, terhadap pelajar lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut” (**Riauskina, dkk** dalam Sulisrudatin, 2015:60).

Perilaku agresif sendiri menurut **Stricland** dalam Hanurawan (2015:80) menyebutkan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, tentu juga untuk merusak orang lain. Maka itu kejadian perundungan ini sangat merusak fisik dan psikis korban. Rasa tidak nyaman korban terhadap lingkungan sekolah dan membuat akademis mereka menurun. Dan parahnya luka bekas psikis mereka akan terus dibawa hingga dewasa jika pengobatan telat dilakukan dan tindakan untuk mengatasi perundungan tidak cepat-cepat diatasi.

Selain itu menurut Dr. Boyke Dian N dalam video podcastnya bersama Praz Teguh yang tayang pada 21 April 2024 bahwasannya salah satu penyebab perundungan ini adalah trauma. Beliau sering menemukan pasien-pasien dengan “fetish aneh” dengan latar belakang mereka yang tidak bahagia pada masa kecilnya dan terjadinya tindakan perundungan yang mengakibatkan mereka tidak dapat bergaul secara normal. Itulah mengapa tindakan perundungan ini

harus kita cegah bersama-sama, terutama pada lingkungan sekolah yang pada umumnya anak-anak 50% berada pada lingkungan sekolah.

Pendidikan seharusnya menjadi tempat bagi sang anak dalam membentuk sikap dan perilakunya seperti yang dibahas sebelumnya. Dikarenakan pembentukan karakter salah satunya berada di lingkungan pendidikan. Sehari-hari yang dilakukan anak di Indonesia, lebih banyak di dunia pendidikan tentunya. Betapa pentingnya strategi yang dilakukan oleh satuan sekolah untuk mendidik dan membangun karakter kepada peserta didik.

Peneliti sudah menjumpai beberapa sekolah, pada dasarnya pembentukan karakter ini sudah disampaikan pada masa pengenalan siswa baru mereka. Dan tentang fenomena perundungan selalu di sosialisasikan oleh para pihak satuan sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mendefinisikan karakter sebagai berikut:

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.” (Fahdian dkk., 2018:31)

Sikap salah satu dari karakter peserta didik, bagaimana dia bisa menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Sikap menjadi fondasi bagaimana dia sebelum bertindak atau bisa disebut sebagai respon seperti menurut **Notoatmodjo** tahun 1862 yaitu sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu objek atau stimulus tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan juga emosi (Dhea Nurul Alifiasari, 2022:4).

Itulah mengapa pentingnya strategi yang dilakukan lembaga pendidikan. Berbagai cara harus bisa optimal untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan **Anwar Arifin** tahun 2004 yang dikutip oleh Edi Suryadi dalam bukunya Strategi Komunikasi (Sebuah Analisis Teori Dan Praktis Di Era Global) tahun 2022 bahwasannya strategi komunikasi ini sebuah keputusan tentang tindakan yang akan berlangsung untuk mencapai sebuah tujuan.

Penting bagi kita untuk menyesuaikan perkembangan zaman salah satunya digital. Kita tidak buta atas perkembangan pesat digital di era sekarang, terutama terhadap anak-anak di Indonesia. Seperti yang disebutkan **Edi Suyadi** tahun 2022 adalah era digital ini sebagai salah satu produk strategi komunikasi yang dimana seperti yang disampaikan yaitu,

“Dalam lembaga pendidikan tinggi ini, semua pesan-pesan yang diperlukan untuk membangun sistem komunikasi yang kuat diperlukan kontribusi dari para pemikir modern yang sudah berbaur dengan seluk-beluk perkembangan dunia digital. Kemampuan dalam memanfaatkan sejumlah kajian dunia digital ini sangat diperlukan.” (**Edi Suryadi, 2022:123**)

Hal ini semua tentu untuk mencapai makna dari pendidikan itu sendiri. Yang dimana untuk membangun karakter sang peserta didik, mengubah perilaku yang tentunya menuju ke arah yang lebih baik. Seperti yang dimaknai **Freire** tahun 2002 yang dikutip dalam buku Sosiologi Perubahan Sosial, pendidikan adalah sebuah proses membentuk manusia seutuhnya ataupun proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) (**Martono, 2021:267**)

Peneliti ingin mefokuskan pada kalangan usia anak remaja pada Sekolah Menengah Pertama. Peneliti menemukan program digital yang dilakukan Pihak Satuan Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanudhusain Sastranegara Kota

Bandung dalam mewadahi dan melihat perkembangan sang peserta didik di lingkungan sekolahnya maupun saat di lingkungan rumahnya. Program ini tentu memudahkan pihak satuan sekolah dalam mengontrol peserta didiknya seiring mengikuti jaman. Dan pada dasarnya penerapan digital pada ranah Sekolah Menengah Pertama ini masih jarang bahkan tidak ditemukan di sekolah-sekolah yang berada di Kota Bandung melainkan pada pendidikan tinggi. Dikarenakan transisi jaman yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan antara kelompok sekolah dengan para peserta didik di masa digital.

Meskipun begitu, seperti dalam bukunya **Crispin Thurlow dan Kristine Mroczek** berjudul *Wacana Digital* menyebutkan “tetap bahwasannya daring atau luring, lisan atau tulisan, tatap muka atau “bermediasi” secara digital, penggunaan bahasa memiliki konsekuensi materi (Foucault, 1981:xxii), dan bahasa adalah instrumen dalam pembentukan kategori atau perbedaan, relasi ketidaksetaraan, atau setidaknya norma sosial yang menjadi aturan kehidupan kita (Thurlow, 2011c:xxii). Baik dilakukan oleh akademisi, jurnalis, guru, atau “non-ahli”, diskusi tentang bahasa (atau metabahasa-Jaworski, dkk., 2004:xxii)”. Digital ini menjadi alat atau wadah untuk menjalankan sebuah komunikasi atau yang sering disebut dengan media.

Media berbasis digital yang dilakukan Sekolah Menengah Petama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung ialah dalam mengembangkan program LMS (*Learning Management System*) yang bernama Kelas Daring Angkasa Belajar untuk bisa memberikan fasilitas lebih kepada para

siswanya seperti halnya membangun karakteristik siswa dan juga akses pengaduan yang dimana dengan maraknya perundungan ini.

Peneliti mendapatkan informasi dari sekolah-sekolah lainnya seperti SMPN 1 Bandung, SMPN 32 Bandung, SMPN 9 Bandung, SMP Yakin Bandung, SMKN 2 Bandung dan SMA Pasundan 2 Bandung. Pada dasarnya mereka menerapkan pendidikan karakter pada siswa mereka, dan bahayanya perundungan selalu disampaikan dan di sosialisasikan oleh para pihak sekolah. Memang pada dasarnya menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Namun sayangnya sistem LMS yang dikembangkan seperti SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung ini tidak diterapkan oleh sekolah lain, bahkan beberapa murid dari sekolah lain menyebutkan ada yang tidak tahu apa itu LMS dan LMS hanya dipakai untuk ujian sekolah saja. Padahal jika dikembangkan, dapat membantu, mempermudah dan mengikuti dengan kebiasaan-kebiasaan anak pada jaman sekarang yaitu berupa digital.

SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung memberikan akses untuk semua para siswa agar dapat memberikan pengaduan secara cepat dan langsung diterima oleh pihak sekolah jika terjadi suatu kejadian yang buruk apapun itu bentuknya dengan salah satunya adalah tindakan perundungan. Selain itu menurut informasi langsung dari Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Angkasa LHS Kota Bandung menjelaskan bahwa pada masa MPLS sudah memberikan materi perihal karakteristik dan waspada tindakan perundungan.

Beliau menyebutkan bahwa perundungan yang pernah terjadi adalah menghina fisik, hinaan terhadap nama orang tua siswa, bahkan pernah terjadi

perundungan karena salah satu korban terkena tipu melalui media sosial karena bermain *roleplayer*. Itu yang baru-baru saja terjadi dan bahkan saat mereka terjadi saling menghina, mereka akan saling bertengkar bahkan bermain fisik dan harus secepatnya dipisahkan. Biasanya mereka akan melapor ke orang tua lalu orang tua melapor kepada wali kelas atau langsung ke pihak sekolah. Atau terkadang siswa yang menjadi korban yang langsung melapor.

Para beliau (Guru BK) menyebutkan juga bahwa perundungan ini terjadi tidak hanya antar siswa saja, namun bisa terjadi antar siswa ke guru atau guru ke siswa. Oleh karena itu, para pihak sekolah mengadakan perjanjian antara siswa dan wali kelas untuk membuat kesepakatan jika terjadinya perundungan antar siswa, agar menjadi ancaman bagi mereka untuk tidak melakukan tindakan perundungan.

SMP Angkasa LHS Kota Bandung sendiri selain melalui materi dan bimbingan kepada para siswanya, namun mencoba untuk dekati secara sosialisasi dengan anak-anaknya. Sehingga media yang mereka gunakan masih dalam jangkauan pihak sekolah. Bahkan Guru BK itu sendiri menyebutkan bahwasannya anak-anak bisa langsung melaporkan suatu kejadian bisa ke Wali Kelas mereka, Guru BK ataupun mereka bisa langsung mengunggah suatu foto sebagai bukti melalui program tersebut ataupun melalui media sosial instagram atau whatsapp agar dapat ditinjau langsung oleh pihak sekolah lalu diselesaikan dengan baik-baik atau secara musyawarah.

Lalu SMP Angkasa LHS Kota Bandung ini menjadi tinjauan awal bagi peneliti, seefektif apa strategi mereka dalam membentuk karakter dan mengatasi

fenomena perundungan ini. Agar bisa menjadi evaluasi ataupun contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

Demikian dari itu, pada intinya ingin menjunjung tinggi bagaimana aturan kehidupan seseorang dalam bersosialisasi. Kemudian strategi apa saja yang dilakukan Pihak Satuan Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung dalam mengatasi perundungan terhadap sikap peserta didik mereka.

Berdasarkan dari latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah mengenai: **“Sejauhmana Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Pengaruh **Tujuan** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?
2. Sejauhmana Pengaruh **Perencanaan Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?

3. Seauhmana Pengaruh **Manajemen Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?
4. Seauhmana Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Kognitif** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?
5. Seauhmana Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Emosi** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?
6. Seauhmana Pengaruh Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Perilaku** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk mengetahui, melihat, sesuai atau tidaknya dan dampak dari Strategi Komunikasi Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Kota Bandung Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.

Hasil penelitiannya akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi, yang menjadi hasil akhir dari seorang pendidik untuk menyelesaikan pendidikannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh **Tujuan** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh **Perencanaan Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh **Manajemen Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Sikap** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Kognitif** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.
5. Untuk Mengetahui Pengaruh **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara

Kota Bandung Terhadap **Emosi** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.

6. Untuk Mengetahui Pengaruh **Strategi Komunikasi** Berbasis Digital Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung Terhadap **Perilaku** Peserta Didik Dalam Mengantisipasi Fenomena Perundungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Tentu secara teoritis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan untuk membantu dalam pengembangan pihak satuan sekolah, baik secara ilmu komunikasi ataupun umum. Terutama dalam edukasi bahayanya *bully* terhadap korban dan *stigma* dalam lingkungan sekolah yang terus menerus akan merusak jika tidak diatasi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bantuan untuk terus mendedikasi bahayanya perundungan terhadap lingkungan sekolah. Terutama mengenai pemahaman antara komunikasi pendidikan, komunikasi antarpribadi, komunikasi antara guru dan siswa lalu komunikasi organisasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Untuk Peneliti sendiri adalah menjalankan amanah sebagaimana tujuan mahasiswa untuk menjadi *agent of change*

pada negara. Mengatasi yang selayaknya harus diatasi terutama perlakuan perundungan ini yang terjadi sering kali pada pihak satuan sekolah. Dan terus mengembangkan ilmu yang telah didapati oleh peneliti untuk terus dikembangkan dan diberikan kepada yang kurang memahami, terutama pada konteks komunikasi dan bahayanya perundungan pada psikis korban itu sendiri.

2. Kegunaan Bagi Universitas Komputer Indonesia

Menjadi acuan untuk terus terjaga dalam lingkungan kuliah kita sendiri agar terhindar dari yang namanya perundungan. Terutama kita yang pemikirannya sudah idealis dan tidak mementingkan sendiri ini, justru harus lebih peka dalam perundungan ini. Bukan untuk dihiraukan, karena perlakuan perundungan ini bisa terjadi dimana saja, tidak hanya pada peserta didik saja. Di lingkungan kerja maupun kuliah bisa saja terjadi.

Dan juga menjadi bagian dari abdian peneliti sebagai mahasiswa Universitas Komputer Indonesia sebagai *agent of change* di lingkungan sekolah. Memberikan ilmu yang sudah didapati di perkuliahan kepada peserta didik ataupun orang tua peserta didik dan juga kepada pihak satuan sekolah.

3. Kegunaan Bagi Pihak Satuan Sekolah Terkait

Kegunaan bagi pihak satuan sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama Angkasa Lanud Husein Sastranegara adalah mereka bisa meninjau lebih jauh bagaimana program mereka dalam

mengontrol peserta didik mereka dan terus mengembangkan dan memperbaiki kesalahan yang ada walau itu sekecil biji kurma. Agar terlaksanakan program ini dengan baik agar terjalin lingkungan hidup sekolah yang aman dan tentram.

4. Kegunaan Bagi Orang Tua Peserta Didik

Tentu orang tua peserta didik yang dimana sebagai guru utama peserta didik diluar sekolah menjadi tau kondisi diluar rumah tuh seperti apa, bagaimana perkembangan anak di kalangan remaja. Mengontrol mereka dan melihat mereka, baik maupun fisik ataupun psikis agar orang tua selalu siaga jika anaknya terjadi yang tidak mau diinginkan.

5. Kegunaan Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, peneliti berharap menjadi pembelajaran bagi adik-adik bahwasannya penyakit perundungan ini dampaknya tidak hanya kepada pelaku, namun dampak besarnya terhadap korban, pihak satuan sekolah dan nama baik orang tua mereka. Peneliti berharap dengan penelitian ini peserta didik yang peneliti cintai dapat mengatasi perundungan itu sendiri dilingkungan mereka masing-masing agar terjalin harmonisasi dalam lingkungan sosial mereka, baik sekolah maupun diluar sekolah.